

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Secara umum metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan metode kualitatif karena dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengelolaan kawasan hutan yang dijadikan dasar dalam penetapan strategi pengembangan kawasan hutan. Sedangkan penggunaan metode kuantitatif dilakukan karena dalam studi ini menggunakan analisis kemampuan lahan dan analisis korelasi melalui uji statistik untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap aktivitas pemanfaatan kawasan hutan di Kecamatan Sekotong.

3.2 Metode Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah dengan kualitatif naturalistik, yaitu menekankan pada deskripsi secara alami dan penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Maka dengan sifatnya ini, dituntut adanya keterlibatan peneliti secara langsung untuk mengetahui kondisi di lapangan. Hasil studi tidak perlu sebagai suatu penemuan baru, tetapi merupakan aplikasi baru dari studi yang telah ada. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian berupa metode analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik fisik dan non fisik kawasan Hutan Sekotong, kemudian metode analisis evaluatif yaitu analisis kemampuan lahan dan analisis korelasi untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan hutan.

3.3 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian disusun agar penelitian dapat berjalan secara terstruktur dan dapat memperoleh kesimpulan yang logis dan mampu menjawab permasalahan di wilayah studi. Diagram ini berisi metodologi pendekatan pemecahan masalah. Berikut ini merupakan diagram alir penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Arahan Pengelolaan Hutan Dengan Konsep Hutan Lestari Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat (Gambar 3.1).

Permasalahan

1. Bagaimana pemanfaatan lahan kawasan hutan dan konflik yang ditimbulkan akibat adanya alih fungsi lahan di kawasan hutan Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi hutan menjadi pertambangan ilegal?
3. Bagaimana pengelolaan kawasan hutan di Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat berdasarkan konsep hutan lestari?

Tujuan

Mengidentifikasi dan mengevaluasi karakteristik dan konflik kawasan hutan di Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat.

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan alih fungsi hutan di Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat.

Menemukan strategi pengelolaan kawasan hutan Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat.

Pengolahan Data

SURVEY PRIMER

- Observasi lapangan
- Dokumentasi
- Wawancara

SURVEY SEKUNDER

- Studi pustaka
- Instansi (RTRW Provinsi Nusa Tenggara Barat, Kecamatan Sekotong Dalam Angka, dan RPJMDes)
- Peraturan pemerintah terkait

Identifikasi kondisi fisik dan analisis kemampuan lahan kawasan Hutan Sekotong

Analisis partisipatif *stakeholder* yang terkait dalam pengelolaan kawasan Hutan Sekotong

Analisis korelasi faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di kawasan Hutan Sekotong

Hasil

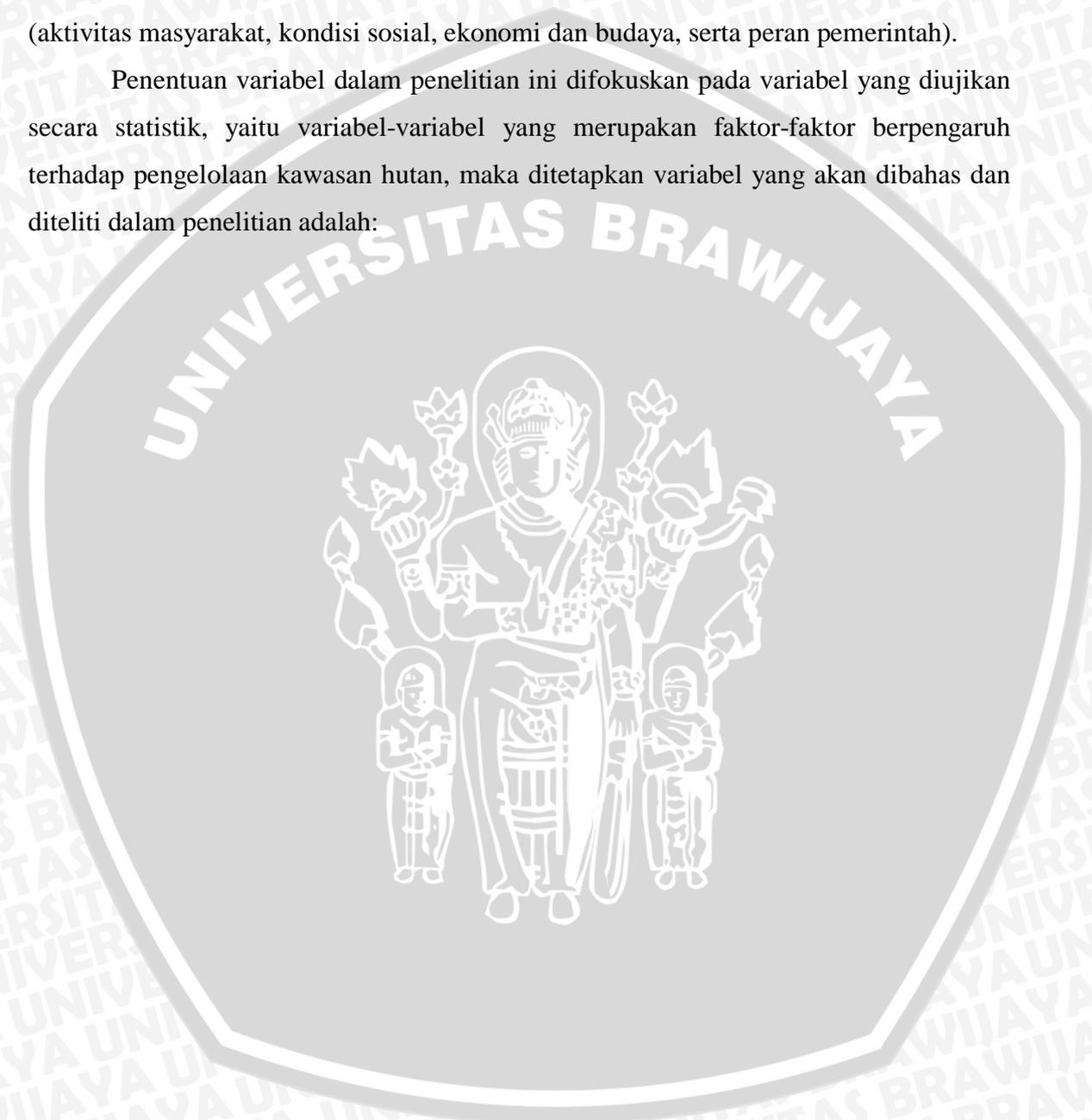
Penyusunan Pengelolaan Hutan Dengan Konsep Hutan Lestari Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat

Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian

3.4 Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat tiga permasalahan yaitu kondisi fisik dan konflik kawasan hutan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kawasan hutan dan strategi pengelolaan kawasan hutan. Variabel penelitian dalam studi ini meliputi variabel internal (kondisi dalam kawasan Hutan Sekotong) dan variabel eksternal (aktivitas masyarakat, kondisi sosial, ekonomi dan budaya, serta peran pemerintah).

Penentuan variabel dalam penelitian ini difokuskan pada variabel yang diujikan secara statistik, yaitu variabel-variabel yang merupakan faktor-faktor berpengaruh terhadap pengelolaan kawasan hutan, maka ditetapkan variabel yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian adalah:



Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sumber	Variabel terpilih	Keterangan
1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi karakteristik dan kerusakan hutan	1. Karakteristik kawasan hutan	Jenis hutan:	UU No.41 Tahun 1999	Karakteristik hutan dapat diketahui melalui jenis pemanfaatan kawasan hutan itu sendiri.	Berfungsi untuk mempermudah perumusan arahan pengelolaannya berdasarkan kebijakan yang ada.
		a. Hutan lindung			
		b. Hutan konservasi			
		c. Hutan produksi:			
		- Terbatas			
		- Tetap			
	Kemampuan lahan	SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980	Dalam menentukan klasifikasi kemampuan lahan, semua variabel digunakan, kecuali tekstur dan kedalaman tanah. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh.	Berfungsi untuk mengetahui kemampuan lahan dalam menopang kegiatan yang berlangsung di atasnya dan menentukan arahan zonasinya.	
	a. Curah hujan harian rata-rata				
	b. Kelerengan lapangan				
	c. Jenis tanah				
2. Kerusakan biofisik hutan	2. Kerusakan biofisik hutan	a. Kandungan lumpur atau sedimentasi	Manik (2003), Kaimuddin (2008)	Semua variabel digunakan dalam mengidentifikasi kerusakan biofisik hutan, kecuali kandungan lumpur atau sedimentasi dan fluktuasi debit aliran sungai. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh.	Berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kawasan hutan tersebut mengalami degradasi atau kerusakan.
		b. Banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau			
		c. Fluktuasi debit aliran sungai			
		d. Gangguan satwa liar			
		e. Aktivitas manusia			
3. Partisipasi masyarakat	3. Partisipasi masyarakat	a. Keterlibatan masyarakat	Wijaya (2001), Dian Rahadiani Ayu A. S. (2010)	Variabel yang digunakan yaitu keterlibatan masyarakat, interaksi antar stakeholder, dan kepentingan masing-masing <i>stakeholder</i> . Ketiga variabel ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat terlibat dalam mengelola hutan.	Berfungsi untuk mempermudah perumusan arahan pengelolaannya berdasarkan partisipasi masyarakatnya.
		b. Proses perencanaan yang berkelanjutan			
		c. Interaksi antar <i>stakeholder</i>			
		d. Bentuk partisipasi			
		e. Kepentingan masing-masing <i>stakeholder</i>			

Tujuan	Variabel	Sub variabel	Sumber	Variabel terpilih	Keterangan
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi hutan	1. Sosial, ekonomi, dan budaya	f. Hambatan dalam partisipasi	Simon Hasanu (1994), Hari Nugroho (2006)	Variabel yang diambil adalah kependudukan, kebutuhan, dan konflik pemanfaatan hutan karena dapat membantu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi hutan. Sedangkan kemiskinan tidak diambil karena bukan merupakan fokus dalam permasalahan yang diambil.	Berfungsi untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kerusakan hutan, sehingga dapat mempermudah perumusan pengendaliannya.
		a. Kependudukan - Usia - Mata pencaharian - Tingkat pendidikan b. Kemiskinan c. Kebutuhan - Tingkat pendapatan - Tingkat pendapatan tambahan d. Konflik pemanfaatan hutan			
3. Menentukan arahan pengelolaan kawasan hutan	1. Konsep hutan lestari	a. Produksi b. Ekologi/lingkungan c. Sosial dan budaya	Standar LEI 5000-3 (2002)	Semua variabel digunakan karena variabel-variabel ini akan lebih memajukan pemberdayaan masyarakat dalam semua bidang yaitu bidang produksi, ekologi dan sosial budaya yang sesuai dengan konsep untuk pengelolaan Hutan Sekotong.	Konsep hutan lestari digunakan sebagai pedoman untuk arahan pengelolaan hutan berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengalihfungsian hutan dan partisipasi masyarakat sekitar
	2. Perencanaan kawasan hutan	a. Strategi pengelolaan b. Sistem pengelolaan	Nasution dan Joyowinoto (1995)	Semua variabel digunakan dalam penelitian ini.	

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Sekotong Tengah, serta pemerintah daerah Kecamatan Sekotong. Jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Sekotong Tengah adalah 51.540 jiwa. Pembatasan populasi ini dilakukan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Sekotong Tengah yang termasuk dalam wilayah studi dan mengetahui perkembangan kondisi eksisting wilayah studi.

3.5.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara:

1. Menentukan batasan wilayah studi yaitu desa-desa di Kecamatan Sekotong Tengah yang berada dalam kawasan Hutan Sekotong (Desa Batu Putih, Desa Pelangan, Desa Kedaro, Desa Sekotong Tengah, dan Desa Buwun Mas).
2. Menentukan subjek yang mengetahui informasi tentang kondisi fisik, sosial, ekonomi kawasan hutan sekotong diantaranya perangkat desa, masyarakat desa yang tinggal di sekitar kawasan hutan, masyarakat pemilik tambang, pekerja tambang, dan pemerintah daerah Kecamatan Sekotong.
3. Perhitungan jumlah sampel yang diambil pada studi kali ini berdasarkan rumus Slovin (1960), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

N = jumlah masyarakat di Kecamatan Sekotong Tengah

d = derajat kepercayaan (90%) dengan tingkat kesalahan 10% (0,1)

Sehingga jumlah responden yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian kali ini ialah :

$$n = \frac{51540}{51540(0,1)^2 + 1} \approx 100 \text{ jiwa}$$

Berdasarkan persebaran jumlah masyarakat di Kecamatan Sekotong Tengah, maka kuisioner akan dibagikan kepada responden sebanyak 100 jiwa pada 5 desa yang menjadi wilayah studi. Sedangkan untuk persebarannya didasarkan pada jumlah penduduk masing-masing desa yaitu, Desa Pelangan sebanyak 17 jiwa, Desa Sekotong Tengah 32 jiwa, Desa Buwun Mas sebanyak 24 jiwa, Desa Kedaro sebanyak 12 jiwa, dan Desa Batu Putih sebanyak 15 jiwa.

3.6 Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam usaha-usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam studi ini antara lain:

1. Survey Primer

Survey primer bertujuan untuk memperkuat landasan berpikir setelah mengetahui pustaka yang berhubungan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan desa agar bisa menyusun suatu rencana desa. Diharapkan hasil yang diperoleh dapat mewakili dan menjawab seluruh permasalahan yang ada. Untuk memperoleh data dalam survei primer digunakan tiga metode yaitu wawancara, kuisioner, dan observasi lapangan.

- Teknik Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi atau data kepada penduduk dan staf pemerintahan. Adapun tujuan dari teknik wawancara ini ialah sebagai berikut :
 - a. Mengetahui data detail responden seperti identitas responden, aktivitas responden terhadap kawasan hutan, kondisi sosial dan ekonomi responden, dan kondisi fisik lingkungan sekitarnya;
 - b. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan manfaat hutan;
 - c. Mengetahui tata guna lahan kawasan hutan;
 - d. Mengetahui kerusakan kawasan hutan yang terdapat pada wilayah studi; dan
 - e. Mengetahui kondisi sosial dan ekonomi yang berpengaruh pada aktivitas masyarakat terhadap kawasan hutan.
- Teknik Kuisioner, yaitu membuat daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu yang berkaitan dengan relevansi studi yang dilakukan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya tersebar sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung dengan semua responden karena alasan biaya dan waktu.

Sehingga dilakukan penentuan sampel responden yang dapat mewakili jawaban dari masyarakat secara umum.

Tabel 3. 2 Data Kuisoner

Jenis Survey	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan
Kuisoner	Kondisi fisik hutan Sekotong	Masyarakat Kecamatan Sekotong Tengah	– Dasar untuk mengevaluasi kondisi fisik kawasan hutan dan kerusakan yang terjadi.
	Aktivitas masyarakat terhadap hutan Sekotong		– Dasar untuk menganalisis aktivitas masyarakat yang dapat berpengaruh pada kondisi kawasan Hutan Sekotong.
	Kerusakan yang terjadi pada hutan Sekotong		
	Kondisi sosial dan ekonomi		

- Observasi Lapangan, dalam hal ini penyusun mengamati secara langsung kondisi yang ada di lapangan dimana akan sangat membantu dalam menilai kondisi wilayah studi. Aspek-aspek yang perlu diobservasi ialah kondisi fisik hutan, aktivitas masyarakat, dan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Adapun data yang perlu di observasi dijelaskan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3. 3 Data Observasi Lapangan

Jenis Survey	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan
Observasi lapangan	Kondisi fisik hutan di wilayah studi	Pengamatan eksisting keberadaan hutan dengan pedoman peta	– Gambaran umum kondisi hutan – Dasar evaluasi kerusakan hutan
	Aktivitas masyarakat	Pengamatan eksisting aktivitas masyarakat yang berpengaruh langsung terhadap kawasan hutan	– Dasar analisis penyebab kerusakan hutan yang disebabkan oleh aktivitas masyarakat.
	Pengelolaan kawasan hutan		– Dasar evaluasi kondisi sosial dan ekonomi yang berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

2. Survei Sekunder

Survey sekunder dilakukan untuk pengumpulan data yang tidak langsung pada objek studi melalui dokumen-dokumen. Survey sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal maupun literatur lain yang berhubungan dengan pelestarian. Selain itu survey sekunder juga dilakukan melalui survey instansi yang bertujuan untuk memperoleh data serta dokumen yang dimiliki oleh instansi terkait, sehingga data yang diperoleh dapat saling menunjang dan melengkapi.

- Studi Literatur melalui studi kepustakaan dari buku-buku, literatur-literatur, laporan, serta bahan pustaka lainnya yang memiliki hubungan langsung dengan studi pengelolaan hutan.
- Studi literatur melalui lembaga atau Instansi, yaitu dengan mencari data melalui lembaga atau instansi yang berhubungan dengan obyek penelitian yang diambil, antara lain Pemerintah Kecamatan Sekotong, BAPPEDA Kabupaten Lombok Barat, BPS, dan instansi lainnya.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Metode analisis deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan ialah analisis kondisi eksisting yang merupakan analisis deskriptif yaitu menggunakan teknik *eksploratori data analysis* yaitu dengan menggunakan data statistik berupa tabel-tabel dan diagram. Foto mapping juga diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi fisik dan non-fisik kawasan Hutan Sekotong. Berdasarkan sarana intensitas gangguan (C.H. Sukardi, 2007) membedakan tingkat kerusakan hutan yaitu:

1. Kerusakan hutan intensitas ringan, yang diakibatkan oleh tumbangnya pohon karena sambaran petir, tanah longsor, kematian secara alami.
2. Kerusakan hutan menengah, sebagai akibat dilaksanakannya kegiatan eksploitasi hutan dengan sistem tebang pilih, kebakaran hutan dan perladangan berpindah.
3. Kerusakan hutan berat, yang diakibatkan oleh eksploitasi dengan sistem tebang habis, perladangan berpindah non tradisional, konservasi hutan menjadi lahan pertanian dan permukiman, perkebunan, hutan tanaman industri, jenis tanaman cepat tumbuh dan sebagainya.

Analisis deskriptif yang kedua adalah analisis partisipatif yang digunakan untuk mengetahui dan mengidentifikasi *stakeholder* yang berbeda beserta kepentingan-kepentingannya. Penggunaan kedua analisis deskriptif ini akan lebih ditekankan pada:

- Penjelasan kondisi fisik hutan dan degradasi atau kerusakan yang terjadi.
- Peruntukkan lahan yang ada di wilayah studi.
- Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dari masyarakat di wilayah studi.
- Kelembagaan yang berpartisipasi dalam pengelolaan hutan.
- Aktivitas penduduk dengan keberadaan hutan, sehingga pembahasan dibatasi pada kemungkinan kegiatan yang akan memberikan dampak terhadap hutan.

3.7.2 Metode analisis evaluatif

1. Analisis kemampuan lahan kawasan hutan

Analisis kemampuan lahan dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang mampu dilakukan dalam kawasan hutan Sekotong. Kriteria yang digunakan untuk analisis kemampuan lahan antara lain kelerengan, jenis tanah, dan intensitas hujan harian rata-rata yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *overlay*. Klasifikasi dan nilai skor yang diperhitungkan disesuaikan dengan SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan No. 683/Kpts/Um/8/1981.

Tabel 3. 4 Variabel Analisis Kemampuan Lahan

Variabel	Sub Variabel	Kriteria	Skor
Kondisi fisik wilayah	Curah hujan (mm/tahun)	<1000	1
		1000-1500	2
		1500-2000	3
		2000-2500	4
		>2500	5
Kelerengan (%)		0-8	1
		8-15	2
		15-25	3
		25-40	4
		>40	5
Jenis tanah		Aluvial, planosol, hidromorf kelabu	1
		Latosol	2
		Tanah hutan coklat, tanah mediteran	3
		Andosol, laterik, grumosol, podsol, podsolik	4
		Regosol, litosol, organosol, renzina	5

Kelas kemampuan lahan yang digunakan juga berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan No. 683/Kpts/Um/8/1981, yang membaginya menjadi tiga kelas:

1. Kawasan lindung, nilai total skor ≥ 175
2. Kawasan konservasi, nilai total skor 125 - 174
3. Kawasan produksi, nilai total skor ≤ 124

2. Analisis korelasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan

Analisis evaluatif normatif yang kedua digunakan pada pembahasan mengenai aktivitas masyarakat yang berpengaruh pada kondisi hutan. Normatif yang digunakan

tergantung pada variabel aktivitas masyarakat terhadap kawasan hutan. Evaluasi normatif digunakan untuk mengetahui pengaruh aktivitas masyarakat di sekitar hutan yang dapat menyebabkan kerusakan bagi hutan dan aktivitas masyarakat yang dapat melestarikan hutan.

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan alih fungsi hutan dengan variabel yang mungkin menjadi penyebabnya seperti sosial budaya, kependudukan dan ekonomi. Untuk mempercepat proses perhitungan korelasi yang dilakukan maka digunakan program *SPSS 16 for Windows (Statistical Program for Social Science)*. Variabel yang digunakan untuk analisis korelasi dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Variabel Analisis Korelasi

Variabel	Sub variabel	Kriteria	Skor
Sosial budaya	Interaksi dengan hutan	- Jarak rumah dengan hutan:	
		Sangat dekat (<100m)	1
		Dekat (100-300m)	2
		Cukup jauh (301-500m)	3
		Jauh (500-1000m)	4
	Sangat jauh (>1000m)	5	
	Upaya pelestarian hutan	- Lama masa tinggal:	
		< 11 tahun	1
		11-20 tahun	2
		21-30 tahun	3
31-40 tahun		4	
>40 tahun	5		
Keikutsertaan dalam penyuluhan tentang kawasan hutan	Upaya pelestarian hutan	Tidak berpartisipasi	1
		Kurang berpartisipasi	2
		Cukup berpartisipasi	3
		Berpartisipasi	4
Pengetahuan tentang fungsi hutan	Keikutsertaan dalam penyuluhan tentang kawasan hutan	Tidak berpartisipasi	1
		Kurang berpartisipasi	2
		Cukup berpartisipasi	3
		Berpartisipasi	4
Pengetahuan tentang pengelolaan hutan	Pengetahuan tentang fungsi hutan	Tidak mengerti	1
		Kurang mengerti	2
		Cukup mengerti	3
		Mengerti	4
Pengetahuan tentang pengelolaan hutan	Pengetahuan tentang pengelolaan hutan	Tidak mengerti	1
		Kurang mengerti	2

Variabel	Sub variabel	Kriteria	Skor
Kependudukan	Usia	Cukup mengerti	3
		Mengerti	4
		< 20 tahun	1
		20-35 tahun	2
		36-55 tahun	3
	Pendidikan	>55 tahun	4
		Tidak Sekolah	1
		Tamat SD	2
		Tamat SMP	3
		Tamat SMU	4
Ekonomi	Tingkat pendapatan	Tamat Perguruan Tinggi	5
		< Rp. 500.000,-	1
		Rp. 500.001,- - Rp. 1.000.000,-	2
		Rp. 1.000.001,- - Rp. 1.500.000,-	3
		Rp. 1.500.001,- - Rp. 2.000.000,-	4
	Tingkat pendapatan tambahan	> Rp. 2.000.000,-	5
		0	1
		Rp. 1,- - Rp. 750.000,-	2
		Rp. 750.001 - Rp. 1.500.000,-	3
		Rp. 1.500.001 - Rp. 2.250.000,-	4
	>Rp. 2.250.000,-	5	

Nilai korelasi yang diperoleh digunakan sebagai penentu keeratan hubungan antara kedua variabel yang diteliti, sesuai ketentuan pada Tabel 3.6.

Tabel 3. 6 Matriks Nilai Korelasi

Interval nilai	Kekuatan Hubungan
KK = 0	Tidak ada
0.00 < KK ≤ 0.20	Sangat rendah atau lemah sekali
0.20 < KK ≤ 0.40	Rendah atau lemah, tapi pasti
0.40 < KK ≤ 0.70	Cukup berarti atau sedang
0.70 < KK ≤ 0.90	Tinggi atau kuat
0.90 < KK < 1.00	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
KK = 1.00	Sempurna

Sumber : Trihendardi (2009)

Ukuran nilai korelasi yang digunakan sebagai alat ukur mempunyai nilai minimal. Pada tabel tersebut Trihendardi (2009) menentukan bahwa bahwa interval nilai antara $0.20 < KK \leq 0.40$ mempunyai kekuatan hubungan yang rendah atau lemah, akan tetapi pasti. Dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi yang mempunyai nilainya kurang dari 0.20 berarti tidak mempunyai kekuatan hubungan. Jika nilai $\text{Sig} < \alpha \rightarrow H_0$ ditolak, maka kedua variabel tersebut berpengaruh dan nilai $\text{Sig} > \alpha \rightarrow H_0$ diterima,

maka kedua variabel tersebut tidak saling berpengaruh. Hasil dari perhitungan korelasi dijadikan acuan bagi penetapan pengelolaan kawasan hutan selanjutnya.

Kedua analisis tersebut akan lebih ditekankan untuk:

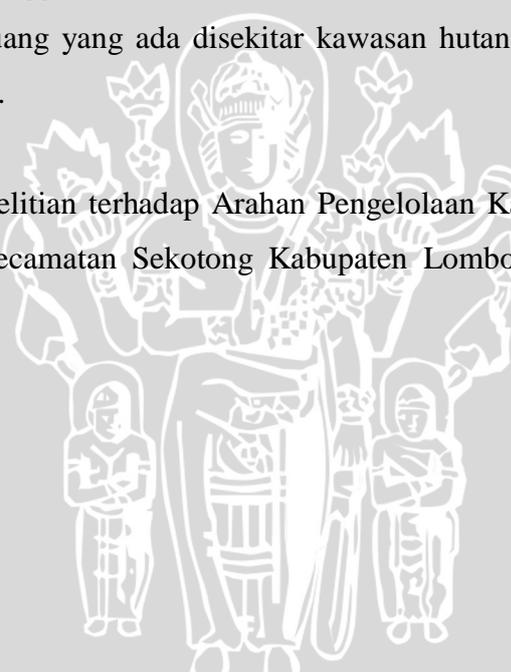
- Mengetahui kondisi fisik kawasan hutan.
- Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi hutan.

3.7.3 Analisis development

Metode *development* digunakan pada analisis lanjutan dari analisis kualitatif dan kuantitatif yang telah dilakukan. Tujuannya untuk menentukan arahan pengelolaan kawasan hutan yang berupa arahan tindakan pelestarian fisik dan nonfisik. Penetapan arahan dilakukan dengan menyesuaikan hasil analisis kawasan terhadap teori dan peraturan tata ruang yang ada yaitu mengacu pada Perda No.3 Tahun 2010 tentang RTRW Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2029. Selain itu arahan disusun dengan memasukkan peluang yang ada disekitar kawasan hutan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

3.8 Desain Survey

Disain survey penelitian terhadap Arahan Pengelolaan Kawasan Hutan dengan Konsep Hutan Lestari Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 3.7.



Tabel 3. 7 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Jenis Data	Sumber Data	Jenis analisis	Metode Analisa	Output
Mengidentifikasi karakteristik hutan dan menganalisis konflik yang terjadi.	Kondisi fisik dasar wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis hutan - Luasan - Topografi/kelerengan - Jenis tanah - Curah hujan 		<ul style="list-style-type: none"> - Profil Kawasan hutan - Dokumen data terkait kawasan hutan - Intensitas penebangan - Tujuan penebangan - Klasifikasi pohon yang ditebang - Pengaruh penebangan terhadap kondisi hutan - Lokasi tambang - Status hutan yang digunakan untuk pertambangan - Luas hutan yang digunakan untuk pertambangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dinas Kehutanan - BAPPEDA Kabupaten Lombok Barat - Kantor Kecamatan Sekotong Tengah - Survei Primer 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif dan evaluatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data eksploratori secara deskriptif . - Analisis fottomapping 	<ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi kondisi fisik dan kemampuan lahan hutan yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum kondisi fisik hutan Sekotong saat ini.
	Kerusakan biofisik	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi banjir - Gangguan satwa liar - Aktivitas masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Intensitas banjir - Luasan untuk masing-masing tambang - Waktu pembuatan tambang - Produktivitas tambang - Pengaruh keberadaan tambang terhadap kawasan hutan - Kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan kembali kawasan hutan 	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu pembuatan tambang liar - Produktivitas tambang - Pengaruh pembuatan pertambangan terhadap kondisi hutan - Waktu penanaman kembali - Pelaku penanaman - Potensi dan masalah wilayah studi 				
	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi sosialisasi 				<ul style="list-style-type: none"> - Analisis 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Jenis Data	Sumber Data	Jenis analisis	Metode Analisa	Output
	<i>stakeholder</i>	masyarakat - Interaksi antar <i>stakeholder</i> - Kepentingan <i>stakeholder</i>	Dinas Kehutanan kepada masyarakat - Kegiatan pelestarian yang dilakukan bersama masyarakat - Keikutsertaan dalam penyuluhan lingkungan hidup - Jarak hunian masyarakat dengan hutan - Lama tinggal di kawasan hutan - Kegiatan masyarakat yang dilakukan di kawasan hutan				partisipatif	partisipasi luas dari berbagi pemangku kepentingan (stakeholder) dan pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan hutan	Sosial, ekonomi, dan budaya	- Kependudukan - Kebutuhan pemanfaatan hutan - Konflik	- Tingkat pendidikan - Usia - Pekerjaan/mata pencaharian - Tingkat pendapatan - Tingkat pendapatan tambahan - Penyuluhan kehutanan	- Tingkat pendidikan masyarakat - Usia masyarakat - Mata pencaharian masyarakat - Tingkat pendapatan pokok - Tingkat pendapatan tambahan - Potensi dan masalah wilayah studi - Pengetahuan tentang fungsi hutan - Pengetahuan tentang pengelolaan hutan - Upaya pelestarian hutan - Keikutsertaan dalam	- Kantor Kecamatan dan Desa - Wawancara - Dinas Kehutanan	Analisis evaluatif	Analisis korelasi	Identifikasi pengaruh aktivitas masyarakat terhadap kondisi hutan yang dapat dijadikan bahan evaluasi untuk membatasi aktivitas yang mengancam kelangsungan hutan.

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Jenis Data	Sumber Data	Jenis analisis	Metode Analisa	Output
Menemukan strategi pengelolaan kawasan hutan Sekotong	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep lestari - Perencanaan kawasan hutan 	hutan <ul style="list-style-type: none"> - Produksi - Ekologi/lingkungan - Sosial dan budaya <ul style="list-style-type: none"> - Penatagunaan kawasan hutan - Strategi dan sistem pengelolaan hutan 		penyuluhan lingkungan hidup <ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis deskriptif dan deskriptif evaluatif yang telah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor Kecamatan dan Desa - Wawancara - Dinas Kehutanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data eksploratori secara deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> - Arahan penatagunaan hutan - Arahan pengelolaan hutan dengan konsep lestari Diharapkan dengan demikian permasalahan yang terjadi di kawasan Hutan Sekotong dapat diatasi.	